

## Konstruksi Kepercayaan Diri Korban Cyberbullying di Media Sosial Instagram

Citra Puspa Maulidina<sup>1</sup>, Annasyha Fitriani<sup>2</sup>, Widiastiana Vista Wijaya<sup>3</sup>, Shilvy Andini Sunarto<sup>4</sup>, Nadinta Rafifah Suaib<sup>5</sup>

<sup>1-5</sup>Ilmu Komunikasi / Ilmu Komunikasi, Universitas Gunadarma

### Article History

Received : 15 October 2025  
Revised : 20 November 2025  
Accepted : 05 Desember 2025  
Published : 05 Desember 2025

### Corresponding author\*:

[citrapuspamaulidina@staff.gunadarma.ac.id](mailto:citrapuspamaulidina@staff.gunadarma.ac.id)

### Cite This Article:

Maulidina, C. P., Annasyha Fitriani, Wijaya, W. V., Andini Sunarto, S., & Suaib, N. R. (2025). Konstruksi Kepercayaan Diri Korban Cyberbullying di Media Sosial Instagram. *Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 4(3), 50–61.

**Abstract:** This study aims to find out if there is an impact of Cyberbullying on Instagram Social Media on the self-confidence of Gunadarma University students Batch 2020. This research is a library research with a qualitative descriptive approach. The data collection technique was in the form of interviews from several students at Gunadarma University Class of 2020. Cyberbullying is bullying using digital technology. This can happen on social media, chat platforms, gaming platforms, and mobile phones. The results of research that has been conducted through interviews with several informants can be concluded that the impact of Cyberbullying behavior on Instagram social media results that the interaction between the perpetrator and the victim disturbs the victim's mind. On Instagram social media, this is still recognized by victims as Cyberbullying and victims choose to deal with it on their own without telling those closest to them, because there is no self-defense, then Cyberbullying will continue to develop in social life. Even the phenomenon of Cyberbullying is considered normal by some people due to the lack of application of laws governing Cyberbullying.

**Keywords:** Cyberbullying, New Media, Instagram

### DOI:

<https://doi.org/10.56127/jushpen.v4i3.2399>

## PENDAHULUAN

Media sosial dapat dipahami sebagai suatu platform digital yang menyediakan fasilitas untuk melakukan aktivitas sosial bagi setiap penggunanya. Beberapa aktivitas yang dapat dilakukan di media sosial, misalnya yaitu melakukan komunikasi atau interaksi hingga memberikan informasi atau konten berupa tulisan, foto dan video. Media sosial sendiri pada dasarnya adalah bagian dari pengembangan internet. Kehadiran beberapa dekade lalu telah membuat media sosial dapat berkembang dan bertumbuh secara luas dan cepat seperti sekarang. Hal inilah yang menjadikan semua pengguna yang tersambung dengan koneksi internet dapat melakukan proses penyebaran informasi atau konten kapan pun dan di mana pun. Instagram adalah sosial media berbasis gambar yang memberikan layanan berbagi foto atau video secara online. Instagram berasal dari pengertian dari keseluruhan fungsi aplikasi ini. Kata "insta" berasal dari kata "instan", seperti kamera polaroid yang pada masanya lebih dikenal dengan sebutan "foto instan". Instagram juga dapat menampilkan foto-foto secara instan, seperti polaroid didalam tampilannya. Sedangkan untuk kata "gram" berasal dari kata "telegram" yang cara kerjanya untuk mengirimkan informasi kepada orang lain dengan cepat. Sama halnya dengan Instagram yang dapat mengunggah foto dengan menggunakan jaringan Internet, sehingga informasi yang ingin disampaikan dapat diterima dengan cepat. Oleh karena itulah Instagram merupakan lakuran dari kata instan dan telegram.

Salah satu kasus perundungan yang sedang ramai dibicarakan belakangan ini yaitu pelajar SMK yang merundung seorang nenek yang diduga menderita ODGJ. Pada 19 november 2022, akun twitter dengan username @Askrlfess membagikan sebuah video

berdurasi 13 detik yang menampilkan seorang wanita paruh baya yang ditendang hingga tersungkur ke tanah oleh beberapa siswa sekolah menengah kejuruan, di Tapanuli Selatan, Sumatera Utara.

Cyberbullying (perundungan dunia maya) ialah bullying/perundungan dengan menggunakan teknologi digital. Hal ini dapat terjadi di media sosial, platform chatting, platform bermain game, dan ponsel. Adapun menurut Think Before Text, Cyberbullying adalah perilaku agresif yang dilakukan suatu kelompok atau individu, menggunakan media elektronik, secara berulang-ulang dari waktu ke waktu, terhadap seseorang yang dianggap tidak mudah melakukan perlawanan atas tindakan tersebut. Jadi, terdapat perbedaan kekuatan antara pelaku dan korban. Perbedaan kekuatan dalam hal ini merujuk pada sebuah persepsi kapasitas fisik dan mental. Berdasar data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) pelanggaran hak anak pada tahun 2021 menunjukkan angka masih cukup tinggi. Data pengaduan masyarakat, pada tahun 2019 terdapat 4.369 kasus, pada 2020 naik menjadi 6.519 kasus dan 2021 masih mencapai angka 5.953 kasus.

Menurut (Natalia, 2016) Cyberbullying yang dilakukan remaja di media sosial menimbulkan berbagai dampak. Dampak nyata yang sering terjadi adalah kasus bunuh diri dikarena-kan perasaan malu dan tertekan yang dialami oleh para korban Cyberbullying. Menurut (Marsinun, 2020) Perilaku Cyberbullying pada sebagian besar kasus diikuti dengan sindiran atau ejekan melalui foto atau gambar yang telah mengalami bentuk perubahan atau editing, yang dikenal dengan istilah meme, yang berwujud berupa foto atau gambar modifikasi yang selanjutnya diedit atau diubah sesuai dengan keinginan, dan pada tahap selanjutnya di-posting pada media sosial. dari meme tersebut selanjutnya mengundang reaksi para remaja untuk berkomentar atau memberi tanggapan pada kolom percakapan, yang selanjutnya diikuti dengan balasan berupa komentar-komentar negatif yang cenderung memberi sindiran atau melecehkan.

Kasus Cyberbullying yang terjadi di media sosial sejatinya disebabkan oleh banyak faktor. Namun, salah satu yang paling umum terjadi adalah menyangkut soal penampilan. Dengan maraknya kasus bullying yang terjadi maka penulis melakukan penelitian mengenai Perilaku Cyberbullying dalam Media Sosial Instagram terhadap Kepercayaan Diri (Studi Kasus Pada Sosial Media Instagram).

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **Media Massa**

Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), bahwa media dapat diartikan sebagai alat, dan alat untuk sarana komunikasi seperti majalah, radio, televisi, film, poster dan spanduk (Tamburaka, 2013:39). Istilah media massa memberikan gambaran mengenai alat komunikasi yang bekerja dalam berbagai skala, mulai dari skala terbatas hingga dapat mencapai dan melibatkan siapa saja di masyarakat, dengan skala yang sangat luas. Istilah media massa mengacu kepada sejumlah media yang telah ada sejak puluhan tahun yang lalu dan tetap dipergunakan hingga saat ini, seperti surat kabar, majalah, film, radio, televisi, dan internet, dan lain-lain.

Media massa adalah salah satu sarana untuk memenuhi kebutuhan manusia akan informasi maupun hiburan. Media massa merupakan hasil produk teknologi modern sebagai saluran dalam komunikasi massa. Merupakan salah satu elemen penting dalam proses komunikasi massa. Saluran yang disebut media massa tersebut diperlukan dalam berlangsungnya komunikasi massa. Berdasarkan bentuknya, media massa dikelompokkan atas:

1. Media cetak (printed media), yang mencakup surat kabar, majalah, buku, brosur, dan sebagainya.

## 2. Media elektronik, seperti radio, televisi, film, slide, video, dan lain-lain.

Menurut Denis McQuail (2000), media massa memiliki sifat atau karakteristik yang mampu menjangkau massa dalam jumlah besar dan luas (*universality of reach*), bersifat publik dan mampu memberikan popularitas kepada siapa saja yang muncul di media massa. Karakteristik media tersebut memberikan konsekuensi bagi kehidupan politik dan budaya masyarakat kontemporer dewasa ini. Dari perspektif politik, media massa telah menjadi elemen penting dalam proses demokratisasi karena menyediakan arena dan saluran bagi debat publik, menjadikan calon pemimpin politik dikenal luas masyarakat dan juga berperan menyebarluaskan berbagai informasi dan pendapat.

### **Media Sosial**

Media sosial adalah sebuah media online, dengan para penggunanya bisa dengan mudah berpartisipasi, berbagi, dan menciptakan isi meliputi blog, jejaring sosial, wiki, forum dan dunia virtual. Blog, jejaring sosial dan wiki merupakan bentuk media sosial yang paling umum digunakan oleh masyarakat di seluruh dunia. Pendapat lain mengatakan bahwa media sosial adalah media online yang mendukung interaksi sosial dan media sosial menggunakan teknologi berbasis web yang mengubah komunikasi menjadi dialog interaktif. Pengertian media sosial adalah seperangkat alat komunikasi dan kolaborasi baru yang memungkinkan terjadinya berbagai jenis interaksi yang sebelumnya tidak tersedia bagi orang awam (Liedfray, 2022).

Media sosial muncul dalam media baru dan selalu mendapat sambutan yang hangat dari pengguna internet. Media sosial ini mengijinkan kita untuk dapat bertukar informasi dengan semua orang yang merupakan sesama pengguna media tersebut. Menurut Nasrullah (2015:11) media sosial adalah medium di internet yang memungkinkan pengguna merepresentasikan dirinya maupun berinteraksi, bekerjasama, berbagi, berkomunikasi dengan pengguna lain, dan membentuk ikatan sosial secara virtual. Kehadiran fitur share, like, hashtag, trending topic, di media sosial tidak dapat dipungkiri telah sangat berpengaruh dalam membaca minat dan konsumsi informasi khalayak. Melalui fitur-fitur tersebut, berita dan informasi dapat dibagikan secara viral: tersebar luas dan terjadi dalam waktu singkat layaknya wabah penyakit yang disebarluaskan oleh virus. (Gumilar, 2017: 35).

Kotler dan Keller (2009) juga mengemukakan media sosial adalah media yang digunakan oleh konsumen untuk berbagi teks, gambar, suara, dan video informasi baik dengan orang lain maupun perusahaan dan vice versa. Pendapat tersebut didukung pernyataan Carr dan Hayes (2015) dimana media sosial adalah media berbasis internet yang memungkinkan pengguna berkesempatan untuk berinteraksi dan mempresentasikan diri, baik secara seketika ataupun tertunda, dengan khalayak luas maupun tidak yang mendorong nilai dari user-generated content dan persepsi interaksi dengan orang lain. Media sosial digunakan secara produktif oleh seluruh ranah masyarakat, bisnis, politik, media, periklanan, polisi, dan layanan gawat darurat. Media sosial telah menjadi kunci untuk memprovokasi pemikiran, dialog, dan tindakan seputar isu-isu sosial.

### **Instagram**

Boyd dan Ellison (2008:11) mendefinisikan situs jejaring sosial sebagai layanan berbasis web yang memungkinkan perorangan untuk membangun profil umum atau semi-umum dalam satu sistem yang terbatas, menampilkan pengguna lainnya yang berkaitan dengan mereka, dan melihat-lihat dan mengamati daftar koneksi yang mereka miliki maupun daftar yang dibuat oleh pengguna lainnya dalam sistem tersebut. Situs jejaring sosial dianggap sebagai ekstensi diri di dunia maya dan hubungan-hubungan yang ada di dalamnya juga merupakan ekstensi dari hubungan-hubungan yang benar-benar ada. Hal

ini, didukung dalam penelitian yang dilakukan Lampe (Puntoadi, 2011:2), yang menemukan bahwa alasan penggunaan situs jejaring sosial adalah untuk mencari orang-orang yang mereka kenal dan berinteraksi dengan teman-teman tersebut, dan bukan untuk mencari teman-teman baru.

Instagram adalah sebuah aplikasi yang digunakan untuk membagi-bagikan foto dan video yang memungkinkan pengguna mengambil foto, menerapkan filter digital, dan membagikannya ke berbagai layanan jejaring sosial, termasuk milik *Instagram* sendiri. *Instagram* sendiri masih merupakan bagian dari *Facebook* yang memungkinkan teman *Facebook* kita mengikuti akun *Instagram* kita. Makin populernya *Instagram* sebagai aplikasi yang digunakan untuk membagi foto membuat banyak pengguna yang terjun ke bisnis *online* turut mempromosikan produk-produknya lewat *Instagram* (M Nisrina, 2015 : 137). Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa *Instagram* adalah jejaring sosial yang digunakan sebagai tempat menyebarkan dan berbagi informasi, berinteraksi dengan orang banyak, serta dapat mengenal lebih dekat dengan sesama pengguna *Instagram* melalui foto-foto, video yang diunggah. (Daniel, 2013: 10-12).

### ***Cyberbullying***

Bullying nyatanya tidak hanya terjadi di dunia nyata. Namun setelah perkembangan teknologi yang pesat dan interaksi di dunia maya meningkat, hal tersebut juga menjadi ruang di mana bullying bisa berlangsung yang kerap dinamai dengan *Cyberbullying*. Unicef mendefinisikan *Cyberbullying* sebagai intimidasi dengan penggunaan teknologi digital. Itu dapat terjadi di media sosial, platform perpesanan, platform game, dan ponsel. Ini adalah perilaku berulang, yang ditujukan untuk menakut-nakuti, membuat marah atau memermalukan mereka yang menjadi sasaran.

*Cyberbullying* adalah penggunaan teknologi untuk melecehkan, mengancam, memermalukan, atau menargetkan orang lain. Ancaman online dan teks, tweet, posting, atau pesan yang kejam, agresif, atau kasar semuanya ditujukan secara khusus dan mungkin berulang. Begitu juga dengan memposting informasi pribadi, gambar, atau video yang dirancang untuk menyakiti atau memermalukan orang lain. Penindasan dunia maya juga mencakup foto, pesan, atau halaman yang tidak dapat dihapus, bahkan setelah orang tersebut diminta untuk melakukannya. Dengan kata lain, itu adalah segala sesuatu yang diposkan secara online dan dimaksudkan untuk menyakiti, melecehkan, atau membuat orang lain kesal. Intimidasi atau komentar kasar yang berfokus pada hal-hal seperti jeniskelamin, agama, orientasi seksual, ras, atau perbedaan fisik seseorang dianggap sebagai diskriminasi (Mardatila, 2022).

### **Efek *Cyberbullying***

Efek *Cyberbullying* pada remaja dapat mencakup:

1. Ide bunuh diri

Sebuah studi Yale melaporkan bahwa korban bullying dua sampai sembilan kali lebih mungkin memiliki pikiran untuk bunuh diri daripada remaja lainnya. Sementara penyebab masih harus dipahami dengan benar, tidak ada keraguan bahwa *Cyberbullying* berperan dalam kesehatan mental.

2. Harga diri rendah

Jika seorang remaja telah diintimidasi dunia maya, kesadaran diri dan harga diri yang rendah adalah hasil yang umum. Bullying yang ditujukan pada penampilan fisik mereka memiliki dampak yang sangat merugikan. Hilangnya harga diri ini dapat menyebabkan penghindaran interaksi sosial sama sekali.

3. Depresi

Stres dan kecemasan dari *Cyberbullying* dapat menyebabkan depresi atau perasaan depresi. Dikombinasikan dengan harga diri yang rendah dan penghindaran sosial, depresi bisa sangat melemahkan kesehatan seseorang. Masalah yang lebih parah adalah kenyataan bahwa *Cyberbullying* dapat terjadi secara terus-menerus, tanpa memberikan kelonggaran kepada korban.

#### 4. Penurunan nilai akademis

Bukan hal yang aneh jika penurunan nilai yang signifikan disebabkan oleh perundungan di dunia maya. Hilangnya minat dalam aktivitas karena depresi adalah kontributor terbesar. Remaja yang mengalami *Cyberbullying* mungkin merasa sulit untuk membaca, fokus, atau mengerjakan pekerjaan rumah karena media sosial, gangguan mental, dan kekhawatiran.

#### 5. Penyakit

Stres dapat memicu penyakit dan merupakan penyebab umum sakit kepala, nyeri dada, insomnia, dan komplikasi kesehatan fisik lainnya. Jerawat dan gangguan makan juga bisa diakibatkan oleh stres. Kenaikan atau penurunan berat badan yang cepat adalah mungkin. Selain itu, semua komplikasi ini selanjutnya dapat mengikis harga diri dan kesehatan mental remaja (Mardatila, 2022).

### Teori Fenomenologi

Fenomenologi merupakan salah satu jenis metode penelitian kualitatif yang diaplikasikan guna mengungkap kesamaan makna yang menjadi esensi dari suatu konsep atau fenomena, yang secara sadar dan individual dialami oleh sekelompok individu dalam hidupnya. Secara inten fenomenologi dicetuskan pertama kali sebagai kajian filsafat oleh Edmund Husserl (1859-1938). Sebagai metode untuk mengungkap esensi makna sekumpulan individu, fenomenologi menjadi metode riset yang dekat dengan filsafat dan psikologi, serta penerapannya syarat upaya-upaya filosofis dan psikologis. Abstraksi dan refleksi filosofis kerap dipraktikkan oleh para peneliti dalam rangka menangkap maksud dari informan sebelum diuraikan dalam narasi yang mendalam.

Fenomenologi adalah sebuah studi dalam bidang filsafat yang mempelajari manusia sebagai sebuah fenomena. Fenomenologi dalam filsafat pada umumnya dikaitkan dengan hermeneutika, yaitu ilmu yang mempelajari makna daripada fenomena ini. Istilah ini pertama kali diperkenalkan oleh Johann Heinrich Lam bert (1728 - 1777), seorang filsuf Jerman dalam bukunya *Neues Organon* (1764). Salah satu poin penting yang menjadi kelebihan studi fenomenologis ialah pengalaman yang tersembunyi di dalam aspek filosofis dan psikologis individu dapat terungkap melalui narasi, sehingga peneliti dan pembaca seolah dapat mengerti pengalaman hidup yang dialami oleh subjek penelitian. Tujuan dari penelitian fenomenologis ialah mereduksi pengalaman individual terhadap suatu fenomena ke dalam deskripsi yang menjelaskan tentang esensi universal dari fenomena tersebut. Fenomenolog berupaya “memahami esensi dari suatu fenomena” (Suyanto, 2019).

### METODOLOGI PENELITIAN

Dalam penelitian ini pendekatan atau metode yang dilakukan adalah melalui pendekatan kualitatif, yakni digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara

triangulasi (gabungan). Analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Makna merupakan data yang sebenarnya, data yang pasti sebagai suatu nilai di balik data yang tampak. Oleh karena itu dalam penelitian kualitatif tidak menekankan pada generalisasi, tetapi lebih menekankan pada makna. Generalisasi dalam penelitian kualitatif dinamakan transferability (Sugiyono, 2018).

Paradigma dalam penelitian ini adalah paradigma konstruktivis. Paradigma konstruktivisme merupakan paradigma yang menganggap bahwa kebenaran suatu realitas sosial dapat dilihat sebagai hasil konstruksi sosial, dan kebenaran suatu realitas sosial itu bersifat relatif. Paradigma konstruktivisme ini berada dalam perspektif interpretivisme (penafsiran) yang terbagi dalam tiga jenis, yaitu interaksi simbolik, fenomenologis dan hermeneutik. Paradigma konstruktivisme dalam ilmu sosial merupakan kritik terhadap paradigma positivis. Alasan peneliti menggunakan paradigma konstruktivisme merupakan paradigma yang menganggap bahwa kebenaran suatu realitas sosial dapat dilihat sebagai hasil konstruksi sosial, dan kebenaran suatu realitas sosial itu bersifat relative.

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data-data penelitian dari sumber data (subyek maupun sampel penelitian). Teknik pengumpulan data merupakan suatu kewajiban, karena teknik pengumpulan data ini nantinya digunakan sebagai dasar untuk menyusun instrumen penelitian. Instrument penelitian merupakan seperangkat peralatan yang akan digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data-data penelitian.

1. Teknik pengumpulan data Studi Kepustakaan.

Menurut Mestika Zed, Studi pustaka atau kepustakaan dapat diartikan sebagai serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. Studi kepustakaan juga dapat mempelajari berbagai buku referensi serta hasil penelitian sebelumnya yang sejenis yang berguna untuk mendapatkan landasan teori mengenai masalah yang akan diteliti. Studi kepustakaan juga berarti teknik pengumpulan data dengan melakukan penelaahan terhadap buku, literatur, catatan, serta berbagai laporan yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan.

2. Teknik pengumpulan melalui Wawancara.

Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui tatap muka dan tanya jawab langsung antara peneliti dan narasumber. Pada penelitian kali ini, peneliti menggunakan Teknik wawancara terstruktur. Wawancara terstruktur adalah sebuah prosedur sistematis untuk menggali informasi mengenai responden dengan kondisi dimana satu set pertanyaan ditanyakan dengan urutan yang telah disiapkan oleh pewawancara dan jawabannya direkam dalam bentuk yang terstandardisasi.

3. Teknik pengumpulan data melalui Observasi.

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui sesuatu pengamatan, dengan disertai pencatatan-pencatatan terhadap keadaan atau perilaku objek sasaran. Teknik observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki. Dalam arti yang luas, observasi sebenarnya tidak hanya terbatas pada pengamatan yang dilaksanakan baik secara langsung maupun tidak langsung.

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan secara bersamaan dengan cara proses pengumpulan. Proses analisis dalam penelitian ini dilakukan dengan Teknik analisis data deskriptif kualitatif yaitu salah satu teknik analisis data yang sering digunakan sebagai metode penelitian. Dalam suatu penelitian, data perlu dianalisis untuk memberikan wawasan hebat dan tren berpengaruh yang memungkinkan batch konten berikutnya dibuat

sesuai dengan keinginan atau kesukaan populasi umum. Jenis teknik analisis data deskriptif kualitatif merupakan sebuah metode penelitian yang memanfaatkan data kualitatif dan dijabarkan secara deskriptif. Jenis analisis data deskriptif kualitatif kerap digunakan untuk menganalisis kejadian, fenomena, atau keadaan secara sosial. Langkah menganalisis data:

1. Pengumpulan data

Data yang diperoleh dari hasil Studi kepustakaan dan Wawancara di catat dan dijadikan fokus untuk melakukan reduksi data.

2. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok. memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah diroduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

3. Penyajian data

Penyajian data adalah sekumpulan informasi yang tersusun dan sudah mempunyai alar tema yang jelas, yang dihasilkan dari hasil Internet searching dan Studi kepustakaan. Dalam penelitian kualitatif penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk deskriptif, bagan habungan kategori, flowchart dan sejenisnya. Namun penulis menggunakan penyajian data deskriptif.

4. Kesimpulan

Merupakan pengecekan keakuratan dan validitas suatu penelitian yang telah kamu jalani. Dengan didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten, sehingga menghasilkan kesimpulan yang lebih kredibel.

Dalam penelitian kualitatif peneliti menyadari bahwa realitas obyektif sesungguhnya tidak pernah bisa ditangkap, maka peneliti menggunakan metode triangulasi. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Dengan teknik triangulasi peneliti dapat menarik kesimpulan tidak hanya dari satu sudut pandang sehingga kebenaran data bisa lebih diterima.

Ada 4 (empat) macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan untuk mencapai keabsahan.

1. Triangulasi metode
2. Triangulasi antar- peneliti
3. Triangulasi sumber data
4. Triangulasi teori

Dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber data. Triangulasi sumber data adalah menggali kebenaran informasi tertentu dengan menggunakan berbagai sumber data seperti dokumen, arsip, hasil wawancara, hasil observasi atau juga dengan mewawancara lebih dari satu subjek yang dianggap memiliki sudut pandang yang berbeda. Tentu masing-masing cara itu akan menghasilkan bukti atau data yang berbeda, yang selanjutnya akan memberikan pandangan yang berbeda pula mengenai fenomena yang diteliti. Berbagai pandangan itu akan melahirkan keluasan pengetahuan untuk memperoleh kebenaran handal. Penelitian ini menggunakan triangulasi sumber data yang menggali kebenaran informasi dari hasil Internet Searching, Wawancara, dan Studi Kepustakaan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Penelitian**

Menurut (Sukmawati, 2020) remaja yang menjadi korban *Cyberbullying* akan memiliki risiko lebih tinggi yang berkaitan dengan masalah akademis. Begitupula Faryadi (2011) yang membuktikan bahwa adanya hubungan *Cyberbullying* dan kemampuan emosional serta performa akademik. *Cyberbullying* memengaruhi performa akademik dalam tiga dampak yaitu, negatif, netral, dan positif. Dampak tersebut tergantung pada kemampuan korban dalam pengelolaan emosi, bentuk *Cyberbullying* yang diterima korban, dan dukungan dari orang sekitar korban. Pertama, korban yang mengalami dampak negatif disebabkan oleh usia dan rendahnya kemampuan pengelolaan emosi. Kedua, korban yang tidak terpengaruh pada performa akademiknya dikarenakan bentuk *Cyberbullying* khusus yang tidak ditujukan secara langsung atau memberikan konsekuensi negatif. Ketiga, korban yang memiliki performa akademik yang positif apabila memiliki pengelolaan emosi maupun supporting system yang baik.

*Cyberbullying* memiliki dampak yang dirasakan bukan hanya korban saja, melainkan pelaku, pelaku dan korban juga akan berdampak. Pada usia remaja banyak perubahan yang dialami seperti perubahan biologis, psikologis maupun perubahan sosial. Ketika remaja memiliki konflik dengan lingkungan sekitarnya apabila tidak ditangani dengan baik akan berdampak negatif. Pada hasil penelitian ini korban menimbulkan dampak seperti tertekan dan perasaan marah. Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Nixon (2014) bahwa kebanyakan dari target *Cyberbullying* mengalami setidaknya satu gejala stress, selain itu untuk dampak fisik yang terjadi adalah sakit kepala dikarenakan korban memikirkan sesuatu hal yang terjadi pada dirinya salah satunya yaitu dengan adanya gas kejadian tindakan *Cyberbullying* ini.

Menurut (Malahih, 2018) Peningkatan penggunaan teknologi internet pada anakanak dan remaja memperbesar resiko terjadinya fenomena *Cyberbullying*. Oleh karenanya, perlu dilakukan kajian untuk menganalisis lebih jauh tentang fenomena *Cyberbullying* di Indonesia dikaitkan dengan faktor penyebabnya sehingga dapat dilakukan upaya pencegahan sedini mungkin. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan karakteristik orang tua dan remaja, komunikasi orang tuaremaja. serta kontrol diri terhadap perilaku *Cyberbullying* remaja. Penelitian ini menggunakan desain cross sectional study. *Cyberbullying* sebagai salah satu perilaku menyimpang yang dapat terjadi dan dilakukan oleh remaja baik sebagai korban ataupun pelaku; juga erat kaitannya dengan faktor penyebab yang berasal dari keluarga.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masih ditemukan dua dari lima remaja yang memiliki kategori perilaku *Cyberbullying* di atas rata-rata remaja lainnya. Peneliti menemukan alasan remaja melakukan *Cyberbullying* dikarenakan iseng saja, dan kejadian ini akan berefek kepada korban yang merasakan. Selain itu, hasil dalam penelitian tersebut juga menyatakan bahwa remaja relatif masih baru mengenal dan belum memahami istilah *Cyberbullying* sehingga sebagian remaja merasa hal itu wajar dilakukan. Perilaku *Cyberbullying* yang paling sering dilakukan oleh remaja dalam penelitian ini adalah mengucilkan seseorang dari kelompoknya secara online, atau yang disebut sebagai exclusion. Temuan ini mengindikasikan bahwa dorongan remaja untuk mempertahankan kelompoknya cukup tinggi sehingga secara online akan membuat orang lain yang dinilai tidak sesuai dengan kriteria kelompoknya akan dikucilkan.

Selain itu, perilaku impersonation juga sudah dimunculkan oleh para remaja dalam penelitian ini. Dalam perilaku ini, remaja berpura-pura menjadi orang lain dan kemudian memposting atau mengirim materi yang dapat merusak reputasi teman temannya. Perilaku harassment juga mulai terlihat dalam pemanfaatan teknologi dan media sosial yang

dilakukan remaja. Penelitian ini menemukan bahwa remaja juga sudah melakukan perilaku secara online dalam hal mengirim pesan berupa hinaan secara berulang-ulang. Meskipun capaian pada perilaku *Cyberbullying* mempunyai indeks yang tidak tinggi, tetap saja perilaku *Cyberbullying* sudah mulai terlihat bentuknya pada remaja dalam penelitian ini.

Fenomena *Cyberbullying* yang terjadi pada tanggal 19 November 2022 menurut salah akun twitter @Askrlfess yaitu pelajar SMK yang merundung seorang nenek yang diduga menderita ODGJ. Pada akun twitternya @askrlfess membagikan sebuah video berdurasi 13 detik yang menampilkan seorang wanita paruh baya yang ditendang hingga tersungkur ke tanah oleh beberapa siswa sekolah menengah kejuruan di Tapanuli Selatan, Sumatera Utara. Awal mula kejadian tersebut terdapat enam remaja yang mengendarai empat sepeda motor, kemudian di tengah perjalanan mereka melihat seorang nenek tua, salah satu remaja yang mengendarai motor berplat T kemudian menghampiri Sang nenek, remaja itu lalu berbicara kepada nenek dari atas motor, tidak berselang lama, teman dari remaja tersebut turun dari motor dan langsung menendang wanita yang tidak bersalah tersebut hingga tersungkur ke tanah, sang nenek terlihat kaget dan langsung berteriak sambil berdiri menjauhi pelajar tersebut. Kemudian semua pelajar SMK tersebut langsung pergi meninggalkan sang nenek yang terlihat kesakitan tanpa ada rasa bersalah sedikitpun.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti ialah rangkuman dari hasil proses wawancara baik mulai dari sebelum wawancara dilakukan hingga selesai wawancara. Sebelum membuat hasil wawancara, ada beberapa hal yang harus dilakukan, salah satunya mentranskrip isi wawancara. Transkrip secara bahasa memiliki arti Salinan. Peneliti telah menyiapkan 3 pertanyaan kepada 3 narasumber atau informan sebagai berikut:

1. Menurut narasumber, apakah *Cyberbullying* yang sedang marak terjadi saat ini itu membuat seseorang menjadi tidak percaya diri ? terutama *Cyberbullying* yang membahas mengenai fisik atau bodyshaming.

*“menurut saya, Cyberbullying terutama body shaming tuh berpengaruh banget sih sama ketidakpercayaan diri saya, saya sering merasa insecure karena sering mendapatkan omongan negative di kolom komentar saya, seperti “kok gendutan sih, kok jerawat nya banyak banget sih” jujur saya ngerasa tidak percaya diri karena hal tersebut” (Nazlah Rifdah, 2023). “ kalo aku pribadi sih menganggap bahwa Cyberbullying ini tu sekarang semakin menjadi jadi ya, apalagi teknologi makin canggih, kita gampang untuk ngepost foto ataupun story, jadi makin menjadi jadilah si pelaku Cyberbullying ini, kejam sih” (Putri Laila, 2023).*

*“mungkin saya juga sama seperti Nazlah, saya salah satu yang menjadi korban Cyberbullying. Hal ini terjadi karena saya sangat senang mengabadikan foto makanan di social media, tujuan saya adalah karena saya suka melihat detail makanan dan ingin mengabadikan saja untuk di highlight Instagram saya. Namun, banyak orang yang tidak suka dengan hal tersebut, mereka tidak sungkan untuk memberikan komentar negative seperti “Norak lo, Gitu aja difoto jarang makan enak ya?, mau diliat sok kaya lo?, mau gaya apa sih lo makanan aja difoto foto.” Hal hal seperti itu bukan jarang saya dapatkan. Namun yaa, saya sebagai manusia waras, yaudahlah diemin aja” (Glenda Harsono, 2023).*

2. Menurut narasumber, apakah *Cyberbullying* dilakukan oleh para pembully hanya semata-mata untuk bergurau, hanya iseng, atau serius?

*“menurut saya, mereka melakukan hal tersebut bisa saja karena iseng gaada kerjaan ataupun serius. Apapun alasannya ga dibenarkan, apalagi hal tersebut mengganggu Kesehatan mental orang yang dibully kan, bahaya, takut banyak yang bunuh diri karena perkembangan zaman” (Nazlah Rifdah, 2023).*

*“kalo menurut aku mereka melakukan hal tersebut karena iseng, istilah jaman sekarangnya gabut lah gapunya pekerjaan. Tapi sekalinya punya kerjaan malah melakukan Cyberbullying, kita manusia kan punya hati, sekuat-kuatnya aku, aku sakit hati” (Putri Laila, 2023).*

*“ya sepertinya sih iseng doang mungkin. Tapi lebih baik kalo punya waktu luang mah untuk belajar atau hal positif lainnya. Ini kok seneng banget ngatain orang, dibayar juga engga. Jujur sakit hati aku kak, tapi gabisa apa apa aku” (Glenda Harsono, 2023).*

3. Menanggapi hal tersebut, apakah membuat kamu jera untuk menggunakan social media Instagram? Dan apa pesanmu untuk mereka yang melakukan Cyberbullying?

*“Aku engga jera, justru karena hal kaya gini, bisa menambah referensi aku untuk menyerukan berantas Cyberbullying, semoga tercipta deh hehe. Kalo pesan aku untuk mereka “perbaiki diri mu, gunakan waktumu untuk hal positif, jejak digital kejam. Mungkin sekarang kamu aman, namun ada saatnya semua kebenaran akan terungkap”” (Nazlah Rifdah, 2023).*

*“Dibilang jera ya engga, Cuma sekarang aku nutup kolom komentar aku sih, biar beban di aku ga begitu banyak, dan bisa lebih tenang tanpa komentar orang-orang. Pesanku untuk pelaku Cyberbullying “berheti, hukum alam itu ada, tuhan tidak tidur” (Putri Laila, 2023).*

*“Aku jera engga jera sih, Cuma yaa, lebih menutup telinga ajalah untuk orang seperti itu, kalo di ladenin malah seneng mereka. Pesanku untuk mereka “Hati hati, apa yang kamu tabur, itu yang kamu tuai” (Glenda Harsono, 2023).*

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa *Cyberbullying* yang sedang marak terjadi saat ini itu membuat Mahasiswi Universitas Gunadarma Angkatan 2020 menjadi tidak percaya diri terutama *Cyberbullying* yang membahas mengenai fisik atau bodyshaming, *Cyberbullying* dilakukan oleh para pembully hanya semata-mata untuk bergurau, hanya iseng dan yang bisa dilakukan hanyalah menutup telinga untuk tidak mendengar omongan orang. Dan ketiga narasumber tersebut menutup diri dan menjaga dirinya dari pihak pembully dengan cara menutup kolom komentar dan segala macam yang berhubungan dengan komentar orang lain. Selain itu dalam penelitian ini juga menemukan bahwa perilaku *Cyberbullying* yang paling sering dilakukan oleh remaja dalam penelitian ini adalah mengucilkan seseorang dari kelompoknya secara online, atau yang disebut sebagai exclusion. Temuan ini mengindikasikan bahwa dorongan remaja untuk mempertahankan kelompoknya cukup tinggi sehingga secara online akan membuat orang lain yang dinilai tidak sesuai dengan kriteria kelompoknya akan dikucilkan. Penelitian ini menemukan bahwa remaja juga sudah melakukan perilaku secara online dalam hal mengirim pesan berupa hinaan secara berulang-ulang.

## Hasil Pembahasan

Pada penelitian ini menggunakan teori fenomenologi yang merupakan salah satu jenis metode penelitian kualitatif yang diaplikasikan guna mengungkap kesamaan makna yang menjadi esensi dari suatu konsep atau fenomena, yang secara sadar dan individual dialami oleh sekelompok individu dalam hidupnya. Peningkatan penggunaan teknologi internet pada anak-anak dan remaja memperbesar resiko terjadinya fenomena *Cyberbullying*. Baik korban maupun pelaku erat kaitannya dengan faktor penyebab yang berasal dari keluarga. Keluarga menjadi pemeran utama sebagai support system untuk para korban bully.

Para pembully menganggap *Cyberbullying* adalah hal yang wajar karena hal tersebut mereka lakukan hanya untuk iseng semata. Dampak dari *Cyberbullying* ini adalah korban

dapat merasa tertekan yang kemudian menyebabkan stres sehingga mengalami penurunan nilai akademis. Pengelolaan emosi yang masih belum stabil adalah kunci dari keterpurukan yang dialami oleh korban. Selain itu dampak fisik yang terjadi adalah sakit kepala dikarenakan korban memikirkan sesuatu hal yang terjadi pada dirinya salah satunya yaitu dengan adanya kejadian tindakan *Cyberbullying* ini dan bisa saja hal ini menyebabkan para korban bisa memikirkan hal seperti bunuh diri.

Pada hasil wawancara mendapatkan hasil bahwa Media Sosial Instagram sangat berdampak pada rasa kepercayaan diri mahasiswi Universitas Gunadarma Angkatan 2020. Hal tersebut dikarenakan mereka yang melakukan bully terhadap korban tidak tanggung-tanggung untuk menghina fisik dan berkomentar negative terhadap suatu hal yang positif. Hal ini membuat korban merasakan minder dan tidak nyaman atas dirinya sendiri. Dengan adanya hal ini juga membuat korban sangat membatasi pergerakannya di Instagram. Menutup komentar, menonaktifkan reply insta story juga dilakukan oleh para korban. Korban hanya ingin melakukan hobby dan aktifitas nya dengan damai tanpa komentar yang mengacu pada *Cyberbullying*. Jika memiliki waktu luang lebih baik digunakan untuk hal positif, begitulah kata korban.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan melalui wawancara bersama beberapa narasumber dapat disimpulkan bahwa dampak dari perilaku *Cyberbullying* di sosial media Instagram mendapatkan hasil bahwa interaksi antara pelaku dan korban mengganggu pikiran bagi korban. Dimedia sosial Instagram, hal demikian tetap disadari oleh korban sebagai tindakan *Cyberbullying* dan korban memilih untuk menangani sendiri tanpa menceritakan kepada orang terdekat, karena tidak adanya pembelaan terhadap diri mereka, maka *Cyberbullying* akan terus berkembang dikehidupan sosial. Bahkan fenomena *Cyberbullying* sudah dianggap hal yang biasa oleh sebagian orang dikarenakan kurangnya penerapan Undang-Undang yang mengatur tentang *Cyberbullying*. *Cyberbullying* sudah banyak terjadi diseluruh bagian di Indonesia, khususnya Jakarta yang paling banyak menghasilkan kasus *Cyberbullying* pertahun.

Dengan banyaknya kasus *Cyberbullying* yang terjadi di masyarakat, pelaku dan korban harus lebih sadar akan pentingnya pengetahuan tentang *Cyberbullying* dan bagaimana cara menghadapi dampak yang terjadi ketika menerima perilaku *Cyberbullying*. Dalam hal ini perlu untuk lebih peka dan bijak dalam menggunakan sosial media Instagram terutama dalam mengungkapkan pernyataan, menggugah postingan maupun merespon suatu postingan dimedia sosial khususnya Instagram.

## DAFTAR PUSTAKA

- Azizah, L. N. (2021). *Gramedia blog*. Gramedia.
- Carr, C. T., & Hayes, R. A. (2015). Social media: Defining, developing, and divining. *Atlantic Journal of Communication*, 23(1), 46–65. <https://doi.org/10.1080/15456870.2015.972282>
- Daniel. (2013). *Instagram handbook*. [Penerbit tidak dicantumkan].
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika*, 38.
- Faryadi, Q. (2011). Cyberbullying and academic performance. *International Journal of Computational Engineering Research*.
- Gumilar, G. (2017). Pemanfaatan media sosial sebagai sarana komunikasi publik. *Jurnal Komunikasi*, 35.
- Kotler, P., & Keller, K. L. (2009). *Marketing management* (13th ed.). Pearson Education.

- Liedfray, T. (2022). Peran media sosial dalam mempererat interaksi antar keluarga di Desa Esandom Kecamatan Tombatu Timur Kabupaten Minahasa Tenggara. *Jurnal Ilmiah Society*, 2–3.
- Malihah, Z. (2018). Perilaku cyberbullying pada remaja dan kaitannya dengan kontrol diri dan komunikasi orang tua. *Jurnal Ilmiah Keluarga & Konsumen*, 152.
- Marsinun, R. (2020). Perilaku cyberbullying remaja di media sosial. *Jurnal Magister Psikologi UMA*, 103.
- Mardatila, A. (2022, August 12). Memahami apa itu cyberbullying, ketahui dampak dan cara mencegahnya. *Merdeka.com*.
- McQuail, D. (2000). *McQuail's mass communication theory*. Sage Publications.
- Mogot, Y. (2022). Gerakan sosial virtual menyikapi tragedi Kanjuruhan. *Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 90.
- Natalia, E. C. (2016). Remaja, media sosial, dan cyberbullying. *Jurnal Ilmiah Komunikasi*, 137.
- Nasrullah, R. (2015). *Media sosial: Perspektif komunikasi, budaya, dan sosioteknologi*. Simbiosa Rekatama Media.
- Nixon, C. L. (2014). Current perspectives: The impact of cyberbullying on adolescent health. *Adolescent Health, Medicine and Therapeutics*.
- Putri, A. W. (2015). Kesehatan mental masyarakat Indonesia (pengetahuan dan keterbukaan masyarakat terhadap gangguan kesehatan mental). *Jurnal Unpad*, 1.
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sukmawati, A. (2020). Dampak cyberbullying pada remaja di media sosial. *Alauddin Scientific Journal of Nursing*, 61.
- Suyanto. (2019). Fenomenologi sebagai metode dalam penelitian pertunjukan teater musical. *Jurnal Pengkajian & Penciptaan Wayang*, 27.
- Syafnidawaty. (2020). *Penelitian kualitatif*. Universitas Raharja.
- UIN Suska. (2019). Sejarah Instagram. *UIN Suska Press*.
- Zakiyah, E. Z. (2017a). Faktor yang mempengaruhi remaja dalam melakukan bullying. *Jurnal Unpad*, 326.
- Zakiyah, E. Z. (2017b). Faktor yang mempengaruhi remaja dalam melakukan bullying. *Jurnal Penelitian & PPM*, 326–327.